

PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN TATA KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA

Seni Febrianti

Universitas Muhammadiyah Sukabumi

senifebrianti1@gmail.com

Revisions Required 2021-07-10 | Revisions Required 2021-07-10 | Revisions Required 2021-07-13 | Accept
Submission 2021-07-14

Earnings management is an act of engineering financial statements carried out by management with the aim of benefiting themselves. Earnings management occurs because managers prioritize personal interests even though they have to harm others. The use of effective corporate governance rules can help to reduce earnings management. The corporation requires an independent audit committee and a board of commissioners to develop an effective supervisory and control structure. In addition, earnings management behavior can be minimized by the existence of managerial and institutional ownership. The goal of this study is to see how managerial ownership, institutional ownership, the percentage of independent commissioners, and audit committees affect earnings management. The study method employed is a quantitative method with an associative approach that relies on secondary data, namely financial report data and annual reports of food and beverage manufacturing companies that are listed on the BEI. The findings show that managerial ownership (X1) and institutional ownership (X2) have a limited impact on earnings management (Y). Meanwhile, the proportion of independent commissioners (X3) and audit committees (X4) partially does not affect earnings management (Y). Simultaneously X1, X2, X3, and X3 have a significant effect on Y.

Keywords: Managerial ownership, institutional ownership, independent commissioner, audit committee, earnings management

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah dokumen yang berisi informasi mengenai data-data keuangan. Laporan keuangan dapat diartikan sebagai gambaran dari kondisi keuangan suatu perusahaan karena berisikan informasi-informasi mengenai kegiatan keuangan perusahaan yang tentunya dibutuhkan oleh pihak-pihak diluar perusahaan seperti pemilik, calon investor, pemerintah, publik secara umum dan lainnya.

Terdapat dua metode pencatatan keuangan diantaranya yaitu cash basic dan accrual basic. Metode pencatatan laporan keuangan yang sering digunakan adalah accrual basic karena dianggap lebih efektif juga menghasilkan data yang lebih akurat serta memberi kebebasan kepada manajer untuk menggunakan metode sesuai dengan kepentingannya selama masih dalam batas Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku.

Kebebasan memilih dan mengubah metode itu dijadikan kesempatan oleh para

manajer agar dapat merubah-rubah laporan keuangan sesuai dengan keinginan manajer tersebut. Hal ini dilakukan agar kinerja perusahaan tersebut terlihat stabil oleh pengguna laporan keuangan dan pihak-pihak berkepentingan lainnya.

Tindakan manajemen dalam mempercantik laporan keuangan dapat dikatakan sebagai tindakan manajemen laba. Menurut Sulistyanto (2018:6) “manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.” Tindakan manajemen laba dapat terjadi karena pihak manajer lebih mementingkan kepentingan pribadi daripada pihak pemegang saham.

“Manajemen laba dapat dikurangi melalui penerapan praktik tata kelola perusahaan yang baik” (Warfield *et al*, 1995; Manurung dan Syafruddin, 2020). Menurut Ujijantho dan Pramuka (2007:2) “Corporate governance merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham, dan stakeholder lainnya.”

Untuk membangun sistem pengawasan dan pengendalian yang efektif perusahaan memerlukan komite audit (audit committee) dan komisaris independen (board of director) (Sulistyanto, 2018:141). Proksi tata kelola perusahaan dalam penelitian ini dirujuk dari kutipan Sulistyanto (2018) yaitu komisaris independen dan komite audit.

Selain itu, perilaku manajemen laba dapat diminimalisir dengan adanya struktur kepemilikan manajerial dan institusional. Seperti yang disebutkan oleh Jensen dan Meckling (1976) dalam Ujijantho dan Pramuka (2007:2-3) “perilaku manipulasi oleh manajer yang berawal dari konflik kepentingan tersebut dapat diminimumkan melalui mekanisme monitoring yang bertujuan untuk menyelaraskan (alignment) berbagai kepentingan tersebut. Pertama, dengan memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen. Kedua, kepemilikan saham oleh investor institusional.”

Secara umum kepemilikan manajerial yaitu dimana manajemen atau manajer memiliki saham dalam perusahaan, sehingga kedudukannya sama rata dengan para pemegang saham lainnya. Dengan adanya kepemilikan saham manajerial menjadikan motivasi bagi manajer untuk melakukan kinerja yang baik karena untuk kepentingan semua pemegang saham termasuk manajer tersebut. Selain itu, dengan adanya kepemilikan institusional diharapkan dapat mengurangi praktik manajemen laba, karena dengan tingkat kepemilikan institusional yang besar akan menimbulkan pengawasan yang lebih besar pula dari pihak investor institusional.

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS Manajemen Laba

Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder

yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistyanto, 2018:6).

Scot (2012) dalam penelitian Yuliza & Fitri (2020) mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan manajer untuk menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan unit yang menjadi tanggung jawabnya tanpa berdampak pada profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut.

Cara pemahaman atas manajemen laba dibagi menjadi dua, pertama perspektif informasi menyebutkan bahwa manajemen laba merupakan kebijakan manajerial untuk mengungkapkan harapan pribadi manajer tentang arus kas perusahaan di masa depan. Kedua perspektif oportunistik yang menyebutkan bahwa manajemen laba adalah perilaku oportunis manajer untuk mengelabui investor dan memaksimalkan kesejahteraannya karena menguasai informasi lebih banyak dibanding pihak lain (Sulistyanto, 2018).

Teori Keagenan

Menurut Sumiati dan Indrawati (2019:7) teori keagenan (*agency theory*) adalah hubungan atau kontrak antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajer (agen). Teori ini berpendapat bahwa prinsipal dan agen adalah manusia ekonomi yang termotivasi untuk mengutamakan kepentingan pribadi dengan perbedaan keyakinan, perasaan, dan pengetahuan (I. Ghozali, 2020).

Dalam hubungan tersebut, prinsipal mempekerjakan agen untuk melakukan tugas dalam rangka memenuhi kepentingan prinsipal. Masalah keagenan muncul ketika manajer sebagai agen tidak membuat keputusan sesuai dengan kepentingan prinsipal dan hanya fokus pada kepentingan

pribadinya dibandingkan kesejahteraan prinsipal.

Hubungan antara teori keagenan dengan variabel kepemilikan institusional terletak pada konflik antara pemegang saham pengendali dan pemegang saham minoritas. Dan kaitannya dengan penelitian ini dapat digambarkan dengan bagaimana investor institusional sebagai pemegang saham mayoritas menggunakan kontrol yang dimilikinya untuk mempengaruhi kebijakan konservatisme akuntansi yang diterapkan dalam Perusahaan (Mardania and Abbas, 2024).

Kepemilikan Manajerial

Ketika seorang manajer berpartisipasi dalam struktur modal bisnis, mereka dikatakan memiliki kepemilikan manajerial. Dengan kata lain, mereka merangkap sebagai manajemen dan pemegang saham perusahaan (Azizah, 2021).

Menurut Mahadewi dan Krisnadewi (2017:447) Jumlah saham yang dimiliki oleh manajer pada akhir tahun, dinyatakan dalam persentase, menunjukkan kepemilikan manajerial, yaitu tingkat kepemilikan saham dimana manajemen secara aktif berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Tindakan manajemen laba ditentukan oleh motivasi dari manajer. Manajer yang bertindak sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak berperan sebagai pemegang saham akan menghasilkan motivasi yang berbeda.

Kepemilikan manajerial adalah persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen. Dengan adanya kepemilikan saham yang dimiliki manajer akan menjadikan kedudukannya sama dengan pemegang saham lainnya. Secara matematis

kepemilikan manajerial diperoleh dari persentase saham yang dimiliki oleh direksi dan komisaris.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan presentase jumlah kepemilikan saham oleh lembaga institusi dan blockholder. Yang dimaksud dengan blockholders adalah individu yang memiliki saham lebih dari 5%. Kepemilikan institusional dapat mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring, oleh karena itu tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan pengawasan yang lebih besar dari pihak investor institusional.

Kepemilikan institusional dapat mengawasi manajemen untuk mencegah kecurangan yang dapat merugikan bisnis dan dapat meningkatkan operasi untuk menjauhkan bisnis dari masalah keuangan (Wardhani, 2021).

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh institusi. Penghitungannya dilakukan dengan cara dengan membagi jumlah saham yang dimiliki institusi dengan total saham yang beredar (Singal & Putra, 2019).

Dewan Komisaris Independen

POJK-55/POJK.04/2015 komisaris independen diartikan sebagai anggota dari dewan komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik dan memenuhi persyaratan sebagaimana dimaksud dalam POJK. Dewan komisaris independen memiliki tugas untuk mendorong diterapkannya prinsip tata kelola perusahaan yang baik.

Yusmad (2018) menyatakan bahwa komisaris independen adalah anggota dewan

komisaris yang ditunjuk oleh pihak eksternal perusahaan, dan tanggung jawab mereka adalah untuk memahami kinerja organisasi secara keseluruhan. Hal ini berarti anggota dewan komisaris yang kemampuannya untuk berfungsi secara independen tidak terpengaruh oleh hubungan yang mungkin mereka miliki dengan bank, pemegang saham pengendali, anggota dewan komisaris lainnya, atau dengan kepemilikan saham, kepengurusan, keuangan, atau hubungan keluarga.

Komite Audit

Berdasarkan surat edaran OJK yang diatur dalam 55 /POJK.04/2015 komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Komite Audit diukur dengan menghitung jumlah anggota komisaris audit dalam laporan tahunan pada tahunan suatu perusahaan. Komite audit paling kurang terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen atau pihak luar dari perusahaan.

Hubungan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan saham oleh manajer akan mensejajarkan kedudukan manajer dan pemegang saham. Selain itu kepemilikan manajerial akan menentukan pengambilan keputusan dan kebijakan pemilihan metode akuntansi yang akan diterapkan dalam perusahaan.

Hal ini terbukti dengan adanya bukti empiris terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba yang ditemukan oleh Giovani (2017) yang menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial

yang diproksikan dengan jumlah kepemilikan saham yang dimiliki pihak manajemen berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Dari uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis berikut:

H1 = Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Hubungan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan institusional dapat mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring, oleh karena itu tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan pengawasan yang lebih besar dari pihak investor institusional. Bukti empiris adanya pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba ditemukan oleh Widyastuti (2009) yang menyebutkan bahwa kepemilikan institusional mempengaruhi manajemen laba secara signifikan. Dari uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis berikut:

H2 = Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Hubungan Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Dewan komisaris independen merupakan bagian penting dalam tata kelola perusahaan. Komisaris independen merupakan pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mendorong diterapkannya prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Bukti empiris adanya pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba ditemukan oleh Manurung dan Syafruddin (2020) yang menyebutkan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap

tingkat manajemen laba. Dari uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis berikut:

H3 = proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Hubungan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Komite audit memiliki tugas untuk melakukan pengawasan dalam rangka meningkatkan keefektivitasan dalam pelaporan keuangan. Komite audit mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan pengawasan independen untuk terlaksananya tata kelola perusahaan yang baik. Bukti empiris adanya pengaruh komite audit terhadap manajemen laba ditemukan oleh Makhdalena (2012) yang menyebutkan bahwa komite audit dapat mempengaruhi manajemen laba. Dari uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis berikut:

H4 = komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah struktur kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan tata kelola perusahaan yang diproksikan dengan proporsi dewan komisaris independen dan komite audit.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*.

Pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Teknik analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata, minimum, maksimum dan standar deviasi dari variabel-variabel yang akan diteliti diteliti. Hasil pengujian statistik deskriptif menggunakan SPSS 25 sebagai berikut:

Tabel 1.

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KM	52	.00	.84	.1079	.20489
KI	52	.06	.98	.6927	.23105
PDKI	52	.33	.67	.3810	.10055
KA	52	2.00	3.00	2.9808	.13868
DA	52	-.87	.34	-.1733	.18675
Valid N (listwise)	52				

Sumber: data sekunder yang diolah

Rata-rata kepemilikan manajerial yang diukur dengan jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen adalah 0.1079 dan nilai standar deviasi sebesar 0.20489 dengan nilai minimum sebesar 0.00 dan maksimum 0.84. Hal ini menunjukkan jumlah saham dimiliki manajemen perusahaan cenderung bervariasi.

Rata-rata kepemilikan institusional yang diukur dengan jumlah saham yang dimiliki pihak institusi adalah 0.6927 dan nilai standar deviasi sebesar 0.23105 dengan nilai minimum sebesar 0.06 dan maksimum 0.98. Hal ini menunjukkan kepemilikan saham oleh lembaga institusi cenderung memiliki nilai yang sama atau tidak bervariasi.

Rata-rata proporsi dewan komisaris independen yang diukur dengan jumlah komisaris independen adalah 0.3810 dan nilai

standar deviasi sebesar 0.10055 dengan nilai minimum sebesar 0.33 dan maksimum 0.67. Hal ini menunjukkan jumlah saham dimiliki manajemen perusahaan cenderung tidak bervariasi.

Rata-rata komite audit yang diukur dengan jumlah komite audit adalah 2.9898 dan nilai standar deviasi sebesar 0.13868 dengan nilai minimum sebesar 2.00 dan maksimum 3.00. Hal ini menunjukkan jumlah saham dimiliki manajemen perusahaan cenderung tidak bervariasi.

Rata-rata manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accrual* adalah -0.1733 dan nilai standar deviasi sebesar 0.18675 dengan nilai minimum sebesar -0.87 dan maksimum 0.34. Hal ini menunjukkan jumlah saham dimiliki manajemen perusahaan cenderung bervariasi.

Uji Normalitas

Normalitas data dapat dilihat dengan menggunakan uji normal Kolmogorov-Smirnov. Jika Sig > 0,05 berarti data sampel yang diambil berdistribusi normal. Hasil uji normalitas yang dilakukan tersaji sebagai berikut:

Tabel 2.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		52
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.16721664
Most Extreme Differences	Absolute	.097
	Positive	.097
	Negative	-.093
Test Statistic		.097
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan output menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0.200 > 0.05$. Hal ini berarti menunjukkan bahwa data sampel yang digunakan terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Dalam uji multikolinearitas menggunakan Variance Inflation Factor (VIF). Jika angka tolerance di bawah 0,10 dan $VIF > 10$ dikatakan terdapat gejala multikolinearitas. (2) Jika angka tolerance di atas 0,10 dan $VIF < 10$ dikatakan tidak terdapat gejala multikolinearitas.

Hasil perhitungan menunjukkan nilai tolerance dari masing-masing variabel tidak ada yang kurang dari 0.10 dan masing-masing variabel memiliki nilai VIF yang lebih dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada gejala multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Perhitungan uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji glejser menghasilkan data output yang menunjukkan bahwa nilai sig dari X1, X2, X3, dan X4 lebih dari 0.05 atau 5% yang berarti model regresi tidak mengandung adanya gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu. Jika $dU < d < 4-dU$ maka hipotesis nol diterima, artinya tidak terdapat autokorelasi.

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan uji *Durbin-Watson (DW)*

dihasilkan $dU < d < 4-dU$ atau $1.722 < 1.765 < 2.278$ yang artinya tidak terdapat korelasi.

Pengujian Hipotesis

Hasil uji t, sesuai dengan Eksandy (2018:93-94), secara parsial menjelaskan pengaruh yang cukup besar dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Pengambilan keputusan dalam uji t dilakukan dengan cara yaitu jika Sig t hitung $> 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 3.
Coefficients^a

Model		t	Sig.
1	(Constant)	.607	.546
	KM	-2.386	.021
	KI	-3.219	.002
	PDKI	-1.582	.120
	KA	.128	.898

a. Dependent Variable: DA

Hubungan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 3 di atas, di ketahui nilai t hitung yang diperoleh untuk variabel kepemilikan manajerial adalah -2.386 yang dimana lebih besar dari t tabel sebesar 2.021. Tanda minus dalam t hitung mengindikasikan bahwa hubungan antara X dan Y saling berlawanan. Maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba ($H1 = \text{diterima}$).

Dengan adanya saham yang dimiliki oleh pihak manajemen akan meminimalisir terjadinya tindakan manajemen laba. Hal ini selaras dengan teori keagenan yang menyebutkan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan yang dapat menyeleraskan

kepentingan manajer dan pemegang saham adalah dengan adanya kepemilikan manajerial.

Hubungan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan nilai t hitung yang diperoleh variabel kepemilikan institusional sebesar $-3.219 > 2.021$. Tanda minus dalam t hitung mengindikasikan bahwa hubungan antara X dan Y berlawanan. Maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba ($H_2 = \text{diterima}$).

Kepemilikan institusi dapat menekan kecenderungan manajemen untuk melakukan discretionary accrual dalam laporan keuangan karena kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi intensitas pihak manajemen untuk memenuhi kepentingan diri sendiri.

Hubungan Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Sedangkan t hitung yang didapatkan proporsi dewan komisaris independen sebesar $-1.582 < 2.021$ dan $\text{sig } 0.120 > 0.05$. Maka dapat disimpulkan proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba ($H_3 = \text{ditolak}$).

Hal yang dapat menyebabkan proporsi dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, adalah kemungkinan dibentuknya komisaris independen yang hanya sekedar untuk memenuhi ketentuan yang telah ditetapkan, bukan untuk menjalankan pengawasan agar terciptanya tata kelola perusahaan yang baik.

Hubungan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Komite audit memiliki nilai t hitung sebesar 0.128 yang dimana nilai tersebut lebih kecil dari t hitung. Dapat disimpulkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba ($H_4 = \text{ditolak}$). Hal ini dikarenakan pembentukan komite audit hanya diperuntukan agar perusahaan tidak terkena sanksi atas diterapkannya peraturan BAPEPAM oleh karena itu kinerja komite audit dalam mengembangkan serta menerapkan pengawasan untuk meminimalisir adanya tindakan manajemen laba menjadi kurang optimal.

Uji F

Derajat signifikansi yang digunakan dalam uji f adalah 0.05. Jika nilai probabilitas < 0.05 , maka dapat dikatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Tabel 4.

ANOVA ^a			
Model		F	Sig.
1	Regression	2.906	.031 ^b
	Residual		
	Total		

a. Dependent Variable: DA

b. Predictors: (Constant), KA, KM, PDKI, KI

Berdasarkan hasil uji F dalam tabel 4. dapat diperoleh nilai F hitung sebesar 2.906 lebih besar dari nilai F tabel 2.61. Nilai sig yang diperoleh adalah sebesar 0.031, yang mana berarti nilai sig $0.031 < 0.05$. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen ($H_5 = \text{diterima}$).

SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan diatas maka terdapat kesimpulan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Jika kepemilikan saham oleh manajemen semakin tinggi maka kemungkinan untuk terjadinya manajemen laba akan semakin rendah. Kepemilikan institusional berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Jika saham yang dimiliki oleh lembaga semakin tinggi maka kemungkinan untuk terjadinya manajemen laba akan semakin rendah. Proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, dan komite audit memiliki hubungan yang signifikan terhadap manajemen laba.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang akan menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya. Penelitian ini hanya melibatkan 4 variabel independen dan 1 variabel dependen. Selain itu, untuk pengukuran variabel proporsi dewan komisaris independen dan komite audit hanya menggunakan jumlah dari masing-masing variabel tersebut.

Dengan adanya keterbatasan tersebut, untuk penelitian selanjutnya disarankan agar menambah variabel dependen lain dan juga menggunakan kualitas komisaris independen dan kualitas komite audit agar mendapatkan hasil yang lebih maksimal lagi.

REFERENSI

- Abbas, D. S., Wardhana, A. K., & Saefudin, A. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba (Pada Perusahaan Sub Sektor Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bei Pada Tahun 2016-2018). *Balance Vocation Accounting Journal*, 2(2), 47–58. <https://doi.org/10.31000/Bvaj.V2i2.2067>
- Alfhadillah, I., & Surya Abbas, D. (2024). *Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Agresivitas Pajak, Kapasitas Operasi, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress*.
- Fazriani, S., & Surya Abbas, D. (2024a). *Pengaruh Agresivitas Pajak, Manajemen Laba, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Pemoderasi*.
- Fazriani, S., & Surya Abbas, D. (2024b). *Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Dewan Komisaris Dan Agresivitas Pajak Terhadap Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Pemoderasi*.
- Giovani, M. (2017). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Tata Kelola Perusahaan, Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(2), 290–306. <https://doi.org/10.24167/Jab.V16i1.1367>
- Mardania, D., & Surya Abbas, D. (2024). *Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Intensitas Modal Terhadap Konservatisme Akuntansi*

- Dengan Risiko Litigasi Sebagai Pemoderasi.*
- Nurjanah, S., Abbas, D. S., & Hamdani. (2024). Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Komite Audit, Reputasi Kantor Akuntan Publik Terhadap Intellectual Capital Disclosure. *Jurnal Riset Dan Publikasi Ilmu Ekonomi, Vol. 2.*
- Riau, U. (2012). Pengaruh Proporsi Komisaris Independen Dan Komposisi Komite Audit Terhadap Earnings Management (Studi Pada Perusahaan Konglomerasi Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia) Makhdalena Pendidikan Ekonomi Fkip. In *Jurnal Akuntansi: Vol. Xvi* (Issue 03).
- Saputra, B., & Surya Abbas, D. (2024). Pengaruh Penghindaran Pajak, Profitabilitas, Leverage, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Islamic Social Reporting Dengan Komisaris Independen Sebagai Pemoderasi.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Rd.* Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2015). *Spss Untuk Penelitian*. Pustaka Baru Press.
- Sulistyanto, S., & Listyandari, A. (2018). *Manajemen Laba: Teori Dan Model Empiris* (Cetakan Kedua). Pt. Grasindo.
- Sumiati, & Khusniyah Indrawati, N. (2019). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Universitas Brawijaya Press.
- Syahrul Gunawan, I., Surya Abbas, D., & Zuhrotun Aulia, T. (2024). Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi (Jumia)*, 2(1), 39–55.
- <https://doi.org/10.55606/jumia.v2i1.275>
- Tamira, A., Abbas, D. S., & Rohmansyah, B. (2024). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Gemilang: Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, Vol.4.
- Ujiyantho, Muh. A., & Pramuka, B. A. (2007). *Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan*. Simposium Nasional Akuntansi 10.
- Valencia Qoys, A., & Surya Abbas, D. (2024). Pengaruh Pengungkapan Lingkungan, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Ekonomi Di Sektor Manufaktur.
- Viodolin Manurung, R., & Syafruddin, M. (2020). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Aktual. *Diponegoro Journal Of Accounting, Volume 9*, 1–9. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Widiyah, E., & Surya Abbas, D. (2024). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Perjanjian Utang Dan Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi.
- Widyastuti, T. (2009). Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba: Studi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei. *Jurnal Maksi*, Vol. 9, 30–41.